

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul, Puskesmas Kasihan I merupakan salah satu dari 27 puskesmas yang ada di Kabupaten Bantul, terletak di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Puskesmas Kasihan I terletak di Desa Bangunjiwo dan Puskesmas Pembantu ada 1 unit terletak di Desa Tamantirto sebagai desa untuk penelitian ini. Penelitian ini dilakukan diposyandu yang berada diwilayah kerja puskesmas Kasihan I ada 50 posyandu yaitu berada di desa Bangunjiwo dan desa Tamantirto. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2017. Ibu yang menyusui sebanyak 623 orang dengan jumlah kader kesehatan 60 orang.

#### B. Distribusi Karakteristik Responden

##### 1. Karakteristik subjek penelitian

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, pendidikan terakhir, pekerjaan ibu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I.

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase
Usia		
a. <20 tahun	2	1,2%
b. 20-35 tahun	132	79,0%
c. >35 tahun	33	19,8%
Pendidikan terakhir		
a. SD	12	7,2%
b. SMP	52	31,1%
c. SMA	82	49,1%
d. Perguruan Tinggi	21	12,6%

Pekerjaan		
a. Bekerja	44	26,3%
b. Tidak bekerja	123	73,7%
Jumlah	167	100%

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa responden paling banyak berusia 20-35 tahun dengan pendidikan terakhir paling banyak adalah SMA, sedangkan pada penelitian ini paling banyak responden ibu rumah tangga.

## 2. Dukungan Kader Kesehatan

Tabel 4. Distribusi frekuensi dukungan kader kesehatan tentang ASI eksklusif

Dukungan kader	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	107	64,1%
Cukup baik	46	27,5%
Kurang baik	14	8,4%
Jumlah	167	100%

Sumber: Data Primer 2017

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dukungan kader kesehatan tentang ASI eksklusif baik.

## 3. Motivasi pemberian ASI eksklusif

Tabel 5. Distribusi frekuensi motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya

Tingkat motivasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sedang	31	18,6%
Tinggi	136	81,4%
Jumlah	167	100%

Sumber: Data primer 2017

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa motivasi ibu lebih dari setengah jumlah responden memiliki motivasi tinggi

## 4. Hubungan dukungan kader kesehatan terhadap motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

Tabel 6. Hasil analisa Hubungan dukungan kader kesehatan terhadap

motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif

	n	Correlation Coefficient	pvalue
Dukungan kader kesehatan	167	0,081	0,298
Motivasi pemberian ASI eksklusif	167	0,081	

Sumber: Data primer 2017

Dari tabel diatas menunjukkan hasil dari uji *Spearman Rho* yaitu dengan nilai  $p= 0,298$  sehingga  $H_0$  diterima dengan nilai  $p > 0,05$  dengan arti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan kader kesehatan dengan terhadap motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

### C. Pembahasan

#### 1. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini paling banyak berusia 20-35 tahun. Menurut Hartanto (2012) periode umur antara 20-35 tahun merupakan periode usia yang baik untuk melahirkan. Hamil dengan usia 20-35 tahun merupakan usia aman bagi seseorang wanita untuk persalinan dan menyusui (Soebrata, 2013). Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan (Hurlock, 2012) yang menyatakan tentang usia 20-35 tahun adalah usia matang atau masa produktif, karena di usia tersebut kondisi fisik seorang wanita telah mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan secara emosional terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan merawat bayinya nanti. Namun ada pula beberapa kekurangannya, terutama dari sisi psikologi.

Responden penelitian ini paling banyak ibu rumah tangga, hal ini dikarenakan responden hanya ingin fokus untuk merawat bayinya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Candriasih (2010) yang menyatakan

bahwa sebagian besar ibu menyusui di kabupaten Donggala tidak bekerja hal ini dikarenakan suami melarang istri untuk bekerja agar istri dapat fokus untuk merawat bayinya. Menurut Tan KL (2011) ibu yang bekerja mempunyai waktu sedikit untuk memberikan ASI pada bayinya yang menyebabkan berkurangnya usaha dan kesempatan untuk menyusui.

Sesuai dengan penelitian Lestari (2011) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga akan sering atau banyak kesempatan untuk memberikan ASI sehingga ibu rumah tangga memiliki banyak waktu untuk mencari informasi dan mengasuh bayinya. Menurut Kemalasari (2013) ibu yang tidak bekerja dan ibu yang bekerja dengan intensitas yang rendah, akan mempunyai waktu luang yang banyak dalam memberikan ASI pada bayi.

Responden dalam penelitian ini paling banyak memiliki pendidikan terakhir yaitu SMA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriyanti (2010) bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik rata-rata memiliki pendidikan SMA. Tingkat pendidikan ibu banyak menentukan sikap tindakanya dalam menghadapi berbagai masalah. Seorang ibu mempunyai peran cukup penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kenyataan antara lain anak-anak dari ibu yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dan mudah menerima wawasan lebih luas mengenai gizi. Berdasarkan pernyataan Siregar (2012) seorang

ibu yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang luas kemampuan untuk menerima informasi yang lebih tinggi.

## 2. Dukungan Kader Kesehatan

Dukungan kader kesehatan pada penelitian ini menunjukkan hasil baik dan ibu yang menjadi responden pada penelitian ini mendapatkan dukungan yang baik dari kader kesehatan. Menurut Supraptini (2012) menyatakan bahwa peningkatan kegiatan posyandu adalah sebagai media yang dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan terutama bidan dan perawat serta kader kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga tentang keuntungan ASI eksklusif dan dampak dari pemberian MP-ASI di awal. Menurut Wahrini (2015) Seorang ibu yang mendapatkan informasi dari kader kesehatan kemungkinan besar akan memberikan ASI kepada bayinya, adapun pemberian informasi yang didapatkan pada masa kehamilan akan memungkinkan ibu untuk memberikan ASI eksklusif dan pemberian kolostrum diawal menyusui serta menghindari makanan prelakteal kepada bayinya.

Depkes (2014) menjelaskan bahwa peran kader kesehatan dalam program ASI eksklusif dapat dijalankan saat posyandu balita dan ibu hamil sesuai dengan sistem lima meja yaitu melaksanakan pendaftaran (pada meja I), melaksanakan penimbangan bayi balita (pada meja II), melaksanakan pencatatan hasil penimbangan (pada meja III), memberikan penyuluhan

(pada meja IV), dan membantu pelayanan yang dilakukan petugas puskesmas (pada meja V). Pada meja ke IV atau penyuluhan kader posyandu memberikan informasi penting kepada ibu salah satunya terkait pemberian ASI eksklusif. Selain peran dalam memberikan edukasi, kader kesehatan juga melakukan pendampingan menyusui pada ibu hamil (Azriani, 2014). Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Chatarina (2014) bahwa pendampingan menyusui akan meningkatkan motivasi dan kemampuan diri ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif.

### 3. Motivasi ibu memberikan ASI eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada anaknya memiliki tingkat yang tinggi. Motivasi merupakan dorongan atau keinginan internal maupun eksternal yang ada pada diri seseorang Uno (2009) dalam Nursalam & Effendy (2010). Menurut Sunaryo (2004) motivasi yang terbaik adalah motivasi yang datang dari dalam diri sendiri (instrinsik), bukan yang datang dari lingkungan (ekstrinsik). Ketika ada motivasi dalam diri seseorang akan tumbuh niat untuk melakukan sesuatu.

Seseorang memerlukan dukungan untuk dapat meningkatkan motivasi yang ada pada dirinya sampai motivasi tersebut dapat berpengaruh terhadap sikapnya dalam memberikan ASI eksklusif bagi bayinya dengan tidak memberi campuran makanan pendamping sampai bayi berusia 6 bulan. Setiap ibu yang memiliki motivasi yang kuat dan dorongan dalam dirinya untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya dapat memproduksi ASI

yang cukup untuk mencukupi kebutuhan bayinya dan akan menjadi dasar penting bagi keberhasilan ibu dalam memberikan ASI (Lestari, 2013).

Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian Man Ku dan Chow (2012) di Hongkong, bahwa keyakinan atau motivasi ibu adalah faktor yang berpengaruh dalam praktek pemberian ASI. Ibu yang memiliki tingkat motivasi yang baik atau tinggi akan lebih mampu memberikan ASI, dibandingkan ibu dengan motivasi yang rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi menurut Handoko (2013) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau intrinsik adalah motivasi berasal dari dalam diri manusia, biasanya timbul dari perilaku yang sangat memenuhi kebutuhan sehingga manusia menjadi puas sedangkan faktor eksternal atau ekstrinsik adalah faktor motivasi yang berasal dari luar yang merupakan pengaruh dari orang lain atau lingkungan.

#### 4. Hubungan Dukungan Kader Kesehatan Terhadap Motivasi Ibu Untuk Memberikan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I Bantul.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan kader kesehatan terhadap motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif meskipun dalam penelitian ini kader kesehatan tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif, akan tetapi dalam penelitian ini dukungan kader kesehatan tinggi dan diperoleh motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif juga tinggi karena ada faktor lainnya yang lebih berpengaruh untuk meningkatkan motivasi dalam diri

ibu untuk memberikan ASI eksklusif seperti usia, pendidikan, pekerjaan dan dukungan keluarga.

Menurut Amirudin (2009) keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh adanya dukungan kader kesehatan dikarenakan kader kesehatan memiliki peranan dalam menyukseskan program ASI eksklusif. Kader kesehatan merupakan salah satu kelompok pendukung ASI yang ada di masyarakat, wujud kegiatan yang dilakukan adalah bersifat promotive dan preventif (Arifin, 2015). Peran kader yang bersifat promotive adalah dengan meningkatkan kesehatan yang ada di masyarakat yaitu berupa pemberian penyuluhan sedangkan peran kader yang bersifat preventif adalah terkait pemantauan dengan membuat gerakan yang mendukung ASI eksklusif (Kemenkes, 2011). Kegiatan penyuluhan yang diberikan kader yaitu materi-materi yang mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif seperti manfaat pemberian ASI eksklusif, kerugian tidak memberikan ASI eksklusif dan hal-hal yang dapat memperlancar ASI. Kegiatan penyuluhan diberikan oleh kader selama 1 bulan sekali dan melibatkan ibu-ibu hamil dan menyusui yang ada di wilayah posyandu. Kader kesehatan dalam penelitian ini juga melakukan pemantauan dengan sering berkunjung untuk memantau ibu-ibu hamil maupun menyusui dalam mempersiapkan dan memberikan ASI eksklusif. Menurut Arifin (2015) adanya kader disuatu wilayah dengan kegiatan-kegiatan yang positif membuktikan bahwa peran kader adalah baik. Hal ini membuktikan bahwa dukungan kader di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I adalah baik.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa peran kader kesehatan bukan satu-satunya strategis yang bisa digunakan untuk meningkatkan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif bahwa peran kader kesehatan yang tinggi tidak selamanya akan mempengaruhi motivasi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif karena motivasi tersebut juga memiliki faktor-faktor yang lebih dapat mempengaruhi seperti usia, pendidikan serta dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif (Ambarwati, Khoirunnisa, dan Safaria (2016)).

Responden pada penelitian ini mayoritas berusia 20-35 tahun. Menurut Rahmawati (2010) usia ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif hal tersebut karena usia merupakan salah satu faktor yang menggambarkan kematangan seseorang secara psikis, fisik dan sosial sehingga seseorang dapat lebih baik dalam proses pembentukan perilaku dan mengambil keputusan. Umumnya banyak ibu yang tidak mau memberikan ASI pada bayinya karena merasa minder dan takut akan adanya perubahan pada bentuk tubuh hal tersebut karena mereka masih belum memiliki kematangan dalam berpikir tentang pentingnya ASI bagi bayi mereka sendiri, seringkali hal ini terjadi pada ibu-ibu yang usianya < 20 tahun Lestari (2013). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hallowel dkk (2016) menyebutkan bahwa 39% sampai 69% remaja yang menjadi ibu di Amerika melakukan inisiasi menyusui dini namun berhenti setelah satu bulan.

Rahmawati (2010) menyebutkan bahwa ibu yang berusia diatas 20 tahun akan memiliki motivasi tinggi dalam memberikan ASI bagi bayinya dibandingkan ibu yang berusia < 20 tahun. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Prabhasari dan Rahmah (2011) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ibu untuk menyusui secara eksklusif, hasilnya menunjukkan bahwa ibu dengan usia 20-32 tahun memiliki motivasi yang cukup baik dalam menyusui anaknya. Dengan demikian jelas bahwa usia berhubungan dengan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

Menurut Prawirohardjo (2014) motivasi dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman seseorang. Pengalaman menyusui dapat diperoleh ibu dari riwayat menyusui anak sebelumnya sehingga dapat menumbuhkan motivasi ibu dalam menyusui bayinya. Paritas memiliki pengaruh positif pada pengalaman seseorang ibu yang memiliki anak sebelumnya akan termotivasi untuk memberikan ASI secara eksklusif pada anak keduanya karena ibu dalam memberikan ASI terinspirasi oleh upaya pemberian ASI pada anak sebelumnya.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif adalah dukungan keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian Anggorowati (2013) yang menyatakan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Menurut Sudiharto (2010) menyatakan bahwa dukungan keluarga mempunyai hubungan dengan suksesnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi. dukungan keluarga adalah dukungan untuk memotivasi ibu memberikan

ASI saja kepada bayinya sampai usia 6 bulan, memberikan dukungan psikologis kepada ibu dan mempersiapkan nutrisi yang seimbang kepada ibu. Roesli (2013) berpendapat bahwa suami dan keluarga dapat berperan aktif dalam pemberian ASI dengan cara memberikan dukungan emosional atau bantuan praktis lainnya. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Pathumiwatana, Jhaturat, Thinkhamrop, Chuslip (2013) bahwa tindakan melibatkan keluarga untuk memberikan dukungan dan pelatihan cara menyusui memberikan dampak yang signifikan terhadap jumlah ibu yang mau menyusui bayinya secara eksklusif.

Faktor lainnya yang mempengaruhi motivasi pemberian ASI eksklusif adalah pendidikan dimana dalam penelitian ini responden memiliki pendidikan terakhir SMA. Menurut Rahmawati (2010) tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi motivasi dalam pemberian ASI eksklusif. Hal tersebut dikarenakan semakin rendah pendidikan semakin rendah pengetahuan dan kemampuan dasar seseorang dalam berfikir untuk pengambilan keputusan khususnya dalam pemberian ASI eksklusif pada bayinya (Widiyanto, Aviyanti & A, 2012). Responden pada penelitian ini mengatakan bahwa mereka pernah mendapatkan penyuluhan tentang ASI eksklusif dari petugas puskesmas setempat. Menurut Widiyanto, Aviyanti dan A (2012) Pengetahuan tidak hanya didapatkan dari pendidikan informal akan tetapi bisa didapatkan dari sumber lainnya seperti melalui seminar, penyuluhan, brosur, televisi ataupun internet.

Hallowell, dkk (2016) seorang ibu akan membuat keputusan untuk menyusui eksklusif adalah karena hasil dari promosi dan pendidikan kesehatan yang efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian Prabhasari dan Rahmah (2010) bahwa dari 20 orang ibu yang tingkat pendidikannya SMA 10 diantaranya memiliki motivasi cukup baik dalam memberikan ASI eksklusif.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi pemberian ASI eksklusif yaitu pekerjaan dalam penelitian ini responden adalah ibu rumah tangga. Menurut Suradi dan Hesti, (2004) dalam Dardiana (2014) Ibu bekerja tidak terlalu memperhatikan perawatan terhadap bayinya dan kurang sabar dalam menyusui hal tersebut karena mereka merasa kesulitan dalam mengatur jadwal sedangkan pada ibu yang tidak bekerja mereka memiliki waktu yang lebih banyak. Selain itu faktor yang menyebabkan ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif adalah tidak adanya fasilitas menyusui ditempat bekerja dan tidak diberikannya waktu cuti yang cukup selama masa kehamilan, sehingga mereka akan lebih termotivasi dalam memberikan ASI pada bayi (Akter, Tasnim, Bhuiyan, Hasan. 2015). Hal ini didukung oleh penelitian Dardiana (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ibu yang tidak bekerja dengan motivasi pemberian ASI.

#### **D. Kekuatan dan kelemahan**

##### **a. Kekuatan penelitian**

Kekuatan penelitian ini adalah pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dan asisten peneliti yang sudah diapersepsi sehingga jawaban kuesioner dari responden jelas dan tidak ada responden yang tidak lengkap dalam mengisi kuesioner. Hasil penelitian ini memiliki dukungan kader baik dan motivasi tinggi karena jumlah respondennya yang banyak yaitu sejumlah 167 orang

b. Kelemahan penelitian

Kelemahan penelitian ini ketika pengambilan data responden cukup sulit ditemui. Hal tersebut karena jadwal peneliti dan jadwal posyandu yang saling bertabrakan dengan posyandu yang lain dan asisten peneliti yang terbatas sehingga peneliti kuwalahan untuk membagikan kuesioner. Selain itu ada sebagian responden yang kurang kooperatif untuk mengisi kuesioner, namun akhirnya jumlah responden dapat memenuhi target yang telah direncanakan meski membutuhkan waktu yang lebih lama dari target yang telah ditentukan sampai kuota tersebut terpenuhi.